

UNSUR ESTETIKA ISLAM PADA SENI HIAS ISTANA RAJA BUGIS

Pangeran Paita Yunus (UGM Yogyakarta)
(pangeranpaita@yahoo.com)

Soedarsono (UGM, Yogyakarta)

SP Gustami (Institut seni Indonesia Yogyakarta)

Abstrak

Kesinambungan dalam perkembangan seni, khususnya seni rupa Indonesia-Hindu mencapai tradisi baru pada zaman kekuasaan para raja yang memeluk agama Islam, di mana perkembangan seni rupa Islam di Indonesia berpusat di istana para raja. Di pusat seni budaya inilah kesenian dibina dan dikembangkan berdasarkan tradisi kesenian lama dengan nilai-nilai baru yang bernafaskan Islam. Unsur simbolik dan estetika dalam bangunan Islam di Indonesia, merupakan pencerminan dari nafas kebudayaan di suatu daerah. Besar atau kecilnya peranan budaya lokal, berbobot atau tidaknya karya seni rupa pra-Islam, itulah yang mewarnai bentuk kesenian Islam termasuk perwujudan arsitekturnya. Dalam konsepsi Islam, segala ciptaan seni yang memiliki nilai-nilai keindahan harus dihubungkan dengan kekayaan dan kebesaran Allah Swt. Dengan demikian, seni dalam Islam mempunyai kedudukan hukum (syar'i) tertentu yang diatur oleh ajaran-ajaran agama Islam, baik yang terdapat dalam Al Qur'an, Hadist, maupun pendapat-pendapat para ulama dari berbagai mazhab dalam Islam.

Continuity in the development of art, especially Hindu art Indonesia reached a new tradition at the time of the power of the king who converted to Islam, in which the development of Islamic art in Indonesia based on the palace of the king. In this cultural arts center arts fostered and developed based on a long artistic tradition with new values that Islam breath. Symbolic and aesthetic elements in the building of Islam in Indonesia, is a reflection of culture in a region of breath. Big or small the role of local culture, weighing whether or not the work of pre-Islamic art, that's what color the Islamic art forms including architecture realization. The concept of Islam, i.e. every creature possessed of art values have to be connected with a wealth of beauty and greatness of Allah Swt. Thus, in Islamic art has a legal status (syar'i) are governed by certain religious teachings of Islam, both contained in the Qur'an, Hadiith, and the opinions of the ulama.

Kata Kunci: estetika, Islam, istana raja Bugis, seni hias.

A. Pendahuluan

Indonesia pada saat ini, penduduknya sebagian besar beragama Islam yang memiliki hasil seni bangunan tersebar di seluruh Nusantara. Seni bangunan tersebut merupakan perkembangan seni Islam yang bersifat lokal dan lahir dari tradisi seni daerah setempat yang umumnya dikenal sebagai seni Islam (*Islamic Art*), tetapi lebih tepat disebut seni bangunan Indonesia masa Islam.¹ Apabila dikaitkan dengan seni Islam yang berkembang dan tersebar di Timur Tengah, Afrika Utara, Eropah, Asia Timur dan Asia Tenggara, semuanya dapat disebut seni Islam tetapi merupakan ciri setempat yang bernafaskan Islam.²

Kesinambungan dalam perkembangan seni, khususnya seni rupa Indonesia-Hindu mencapai tradisi baru pada zaman kekuasaan para raja yang memeluk agama Islam, di mana perkembangan seni rupa Islam di Indonesia berpusat di istana para raja. Di pusat seni budaya inilah kesenian dibina dan dikembangkan berdasarkan tradisi kesenian lama dengan nilai-nilai baru yang bernafaskan Islam.³

Seni rupa Islam di Indonesia pada tahap awal merupakan hasil penerapan tradisi seni Indonesia-Hindu sesuai dengan fungsi dan kaidah seni baru. Agama Islam sebagai nilai budaya baru di Indonesia memang tidak banyak memberi citra baru di bidang seni rupa pada masa awal perkembangannya. Dalam hal ini toleransi Islam ikut mendukung dalam proses kesinambungan tradisi seni rupa lama dengan nafas baru. Hal tersebut sejalan dengan pandangan John Miksic bahwa ketika datang ke Indonesia, Islam tidak menyebabkan revolusi dalam gaya seni bangunan. Malah sebaliknya, arsitektur periode peralihan (abad ke-14 hingga ke-16) mencerminkan gagasan

¹ Abay Subarna, "Contribution a l'etude de l'art et de l'architecture de la premiere periode de l'islamisation en Indonesie", dalam Edy Sedyawati, *Estetika dalam Arkeologi Indonesia* (Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, 1987), h. 104.

² Hasan M. Ambary, "Pengamatan Beberapa Konsepsi Estetis dan Simbolis Bangunan Sakral dan Sekuler Masa Islam di Indonesia" dalam Edy Sedyawati, *Estetika dalam Arkeologi Indonesia* (Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, 1987), h. 104-105.

³ Wiyoso Yudoseputro, "Seni Rupa Klasik- The Classic Art" dalam Muchtar Kusuma-Atmadja (ed.), *Perjalanan Seni Rupa Indonesia: Dari Zaman Prasejarah Hingga Masa Kini* (Jakarta: Panitia Pameran KIASS, 1990-1991), h. 43.

baru dan pengaruh dan berbagai sumber, walaupun tetap memelihara nilai mendasar dari zaman sebelumnya. Bahkan gagasan dari India masuk melalui saringan model Indonesia, sama dengan Islam dan bentuk arsitektur yang menyertainya.⁴

Unsur simbolik dan estetika dalam bangunan Islam di Indonesia, merupakan pencerminan dari nafas kebudayaan di suatu daerah. Besar atau kecilnya peranan budaya lokal, berbobot atau tidaknya karya seni rupa pra-Islam, itulah yang mewarnai bentuk kesenian Islam termasuk perwujudan arsitekturnya. Ketergantungan pada ruang dan waktu inilah yang menghasilkan keaneka-ragaman gaya dan coraknya, sehingga dalam meneliti mengenai bentuk estetik dan makna simboliknya pun patut memperhatikan sejumlah faktor yang mempengaruhi watak dan identitas bangunan tersebut. Faktor-faktor penentu tersebut antara lain: (1) peranan unsur lokal atau warisan budaya pra-Islam yang berkesinambungan pada masa Islam, (2) Interpretasi dan titik tolak yang berbeda-beda terhadap Hadis-Hadis Nabi yang berkaitan dengan seni rupa, dan (3) Arti simbolik dan bentuk estetika.⁵ Faktor-faktor tersebut tidak hanya saling berkaitan antara satu dengan yang lain, tetapi juga seringkali faktor yang satu menjadi penyebab terbentuknya suatu dampak pada faktor lainnya.

Pada tahap pertama Islam melebarkan sayapnya, agama ini bertemu dengan berbagai wilayah yang dunia kesenirupaannya telah mencapai taraf yang cukup tinggi. Toleransi Islam dalam menyesuaikan diri dengan kebudayaan setempat mengakibatkan kebudayaan lama tidak mati, tetapi berkembang terus dengan nafas Islam. Dengan demikian, nampak bahwa unsur seni lokal yang sudah berakar lama di suatu daerah, jika dapat mendukung kebutuhan agama baru itu, akan terlihat peranannya.

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa istana adalah pusat dari kegiatan budaya sejak zaman Hindu dan hal ini berlanjut terus pada zaman Islam. Di samping itu, istana juga menjadi pusat kerajaan dan tempat raja memerintah sekaligus sebagai tempat tinggal. Maka

⁴ John Miksic, "Arsitektur Periode Awal Islam" dalam Gunawan Tjahjono (ed.), *Arsitektur* (Jakarta: Buku Antar Bangsa untuk Grolier International, Inc, 2002), h. 86.

⁵ Abay D. Subarna, "Unsur Estetika dan Simbolik pada Bangunan Islam" dalam Edy Sedyawati, *Estetika dalam Arkeologi Indonesia* (Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, 1987), h. 104-105.

sesuai dengan pandangan hidup kosmis-magis yang bersumber pada tradisi budaya Indonesia, istana menjadi pusat kegiatan gaib yang berpengaruh pada seluruh kehidupan masyarakat. Tata letak dan susunan bangsal-bangsal dalam kompleks istana, tidak dapat dipisahkan dari falsafah hidup dalam budaya feodal agraris.⁶ Nilai estetis tiap bangsal dalam kompleks istana tidak hanya tampak pada struktur luarnya tapi juga pada interiornya.

Hiasan diukirkan pada tiang, balok, rusuk dan langit-langit berdasarkan kaidah seni istana. Memang penampilan hiasan tersebut tidak hanya untuk keindahan (estetis), tapi juga untuk status atau nilai sakral (simbolik) dari istana.

B. Estetika dalam Islam

Estetika sebagai pengetahuan tentang keindahan alam dan seni,⁷ telah menjadi bagian manusia yang mendunia. Estetika pun telah menjadi kesadaran yang menyertai pertanyaan-pertanyaan tentang terciptanya kosmos dan perenungan mengenai yang Mahakuasa. Takdirnya bersifat absolut seiring dengan kehadiran manusia itu sendiri. Waktu demi waktu, cara manusia memandang keindahan pun mengalami pematangan dan pendalaman sehingga menumbuhkan getar-getar filosofis yang memiliki keterkaitan dengan hamper semua aspek kehidupan.

Memandang estetika sebagai suatu filsafat, hakikatnya telah menempatkannya pada satu titik dikotomis antara realitas dan abstraksi, serta juga antara keindahan dan makna. Estetika tidak lagi menyimak keindahan dalam pengertian konvensional, melainkan telah bergeser ke arah sebuah wacana dan fenomena. Estetika dalam karya seni modern, jika didekati melalui pemahaman filsafat seni yang merujuk pada konsep-konsep keindahan zaman Yunani atau abad pertengahan, akan mengalami pemiuhan karena estetika bukan hanya simbolisasi dan makna, melainkan juga daya.⁸

Meskipun hasil karya seni dalam peradaban Islam cukup dikenal oleh para ahli, tetapi hingga kini, kita belum memiliki 'batasan' tentang seni dan estetika Islam yang dapat diterima semua pihak. Meskipun demikian, Ernst Diez telah mendekati ciri-ciri seni

⁶ Yudoseputro, h. 44.

⁷ Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni* (Bandung: penerbit ITB, 2000), h. 25.

⁸ Agus Sachari, *Estetika* (Bandung: Penerbit ITB, 2002), h. 2.

Islam ketika berpendapat bahwa seni Islam atau seni yang Islamis adalah seni yang mengungkapkan sikap pengabdian kepada Allah.⁹ Pendapat ini cukup memberi kejelasan, tetapi kita harus bertanya pada diri sendiri: dapatkah pendapat tersebut diterima? Mungkin tidak. Secara teoritis, memang seni Islam dapat mengungkapkan konsep tauhid, tetapi dalam prakteknya, apakah seni Islam selalu menyampaikan pesan Keesaan Tuhan? M. Abdul Jabbar Beg menolak pandangan tersebut dengan argumentasinya yang mengemukakan bahwa suatu bentuk kesenian menjadi 'Islamis' jika hasil seni itu mengungkapkan pandangan hidup kaum Muslim. Seni Islam dapat juga diberi batasan sebagai suatu seni yang dihasilkan oleh seniman atau desainer Muslim; atau dapat juga berupa seni yang sesuai dengan apa yang dibayangkan oleh seorang Muslim, sedangkan seniman yang membuat obyek seninya tidak mesti seorang Muslim.¹⁰

Pandangan terakhir di atas sejalan dengan sejarah perkembangan seni Islam pada masa awal perkembangannya. Misalnya, konsep mesjid adalah Islamis, tetapi penggunaan tenaga non-Muslim untuk mendirikan bangunan mesjid itu tidaklah mengubah ciri-ciri dasar bangunan itu. Beberapa bangunan arsitektur Islam yang megah dan estetis dibangun oleh orang-orang non-Muslim, misalnya Mesjid an-Nabawi dibangun pada abad pertama Hijriyah (abad ke-7 masehi) di Madinah, untuk keperluan pembangunannya diperlukan sebanyak tiga puluh seniman Koptik. Mesjid Jami' al-Umawi di Damaskus dibangun dengan mempekerjakan tukang-tukang dari Bizantium yang ahli dalam membuat mozaik dari bahan marmer berwarna warni dan Qubbat al-Sakhra di Yerusalem merupakan perwujudan dari hasil pekerjaan orang Syria.¹¹

Dalam kajian keislaman, kita selalu menemui sebuah jalan buntu ketika memasuki wilayah kajian seni Islam. Kebuntuan tersebut muncul dari ambivalensi sikap kaum muslim sendiri dalam menangani persoalan dunia seni. Di satu sisi, sebagian besar orang muslim dapat dipastikan akan mengatakan bahwa Islam sama sekali tidak bertentangan apalagi melarang seni. Dengan penuh semangat mereka akan mengemukakan sejumlah argumen, baik *naqliyah* maupun

⁹ Ernst Diez, "A Stylistic Analysis of Islamic Art" dalam M. Abdul Jabbar Beg, *Seni di Dalam Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka, 1981), h. 2.

¹⁰ M. Abdul Jabbar Beg, *Seni di Dalam Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka, 1981), h. 2-3.

¹¹ Beg, h. 3-4.

aqliyah, untuk memperkuat pandangan mereka. Akan tetapi, di sisi lain sejarah menjadi saksi bahwa umat Islam belum pernah memiliki satu lembaga yang formal dan sistematis untuk melakukan kajian tentang seni secara komprehensif. Karena itulah, sampai sekarang Islam belum memiliki konsep yang mapan dan *applicable* dalam bidang ini, baik secara filosofis (estetika atau filsafat seni Islam, yang merumuskan batasan nilai keindahan sesuai ajaran Islam), teoritis (sejarah, struktur dan klasifikasi: apakah ada seni Islam ataukah hanya ada seni Muslim), praktis (kajian tentang teknik-teknik per bidang) maupun apresiatif (kritik seni yang mengkaji perkembangan seni Islam dalam hubungannya dengan perkembangan masyarakat Muslim). Akibatnya, seni di dunia Islam seakan terkucilkan dari perkembangan seni dari masyarakat yang lebih luas karena tidak adanya instrumen untuk mengkomunikasikannya.¹²

Seni adalah salah satu dari tujuh aspek integral di samping sistem agama, pengetahuan, bahasa, ekonomi, teknologi, dan sosial penyusun sebuah kebudayaan. Ia berkembang saling mempengaruhi secara simultan dengan keseluruhan kebudayaan yang bersangkutan. Sebagai sebuah kebudayaan yang lengkap, dan bukan hanya sekadar sistem teologi.

Islam lahir pada abad ke-7 di tanah Arab, yang dibawah oleh Rasulullah Muhammad SAW. Nabi Muhammad membawakan dua hal penting bagi umat manusia, yakni: 1) Ia telah mewariskan *Al Qur'an* bagi umatNya sebagai satu-satunya wahyu Allah, dan 2) melalui Sunnah segala perbuatannya sehari-hari dijadikan panutan bagi umat Islam; dengan kata lain *Al Qur'an* dan *Sunnah* Nabi merupakan dua kodifikasi hukum yang menjadi pegangan umat Islam.¹³

Sederetan persoalan hubungan seni dan estetika menjadi sesuatu yang menarik dalam perkembangan kesenian masa kini. Dalam konsepsi Islam, segala ciptaan seni yang memiliki nilai-nilai keindahan harus dihubungkan dengan kekayaan dan kebesaran Allah s.w.t. Dengan demikian, seni dalam Islam mempunyai kedudukan hukum (*syar'i*) tertentu yang diatur oleh ajaran-ajaran agama Islam, baik yang terdapat dalam *Al Qur'an*, Hadist, maupun pendapat-pendapat para ulama dari berbagai mazhab dalam Islam. Seni bukan berarti keindahan yang diungkapkan sebagai ungkapan kesenangan

¹² Elya Munfarida, *Formulasi Konsep Estetika Seni Islam dalam Perspektif Ismail Raji al-Faruqi*, Jurnal *Ibda'*, Vol. 3 No. 2. 2005, h. 27.

¹³ Ambary, h. 105.

manusia yang dapat merusak, tetapi merupakan keindahan yang disandarkan ke dalam bentuk ungkapan kesenangan demi kebaikan.

Dalam konteks ini, estetika Islam merupakan kewujudan dari subjek kreatif dalam penjelmaan kesatuan nilai-nilai yang berkaitan dengan logika, estetika dan etika. Nilai logika mendasari kajian ilmu yang bersifat rasional dan empirik, yang membentuk keterampilan teknik, sedangkan nilai keindahan mendasari penemuan bentuk-bentuk sintetik baru yang lebih indah dan memuaskan. Sedangkan nilai etika adalah masalah ukuran salah dan benar, baik dan buruk, berhubungan dengan ajaran religi, moral, akhlak, tatakrama, sopan santun, dan lain-lain.

Dalam implementasinya, estetika Islam hakikatnya dipakai sebagai wadah dan etika adalah isi. Isi harus bermanfaat bagi martabat kemanusiaan baik pribadi maupun komunal, sedang kemasannya atau wadahnya harus indah agar melahirkan kenikmatan indrawi dan lahir batin manusia. Artinya, peranan kesenian berbasis estetika Islam bukanlah sebagai satu kebutuhan hiburan saja, lebih dari itu mengajak umat kepada kebaikan, dan menghindarkan diri dari kemudharatan, berusaha untuk memperhaus rasa, karsa dan pikiran.

Yusuf Al-Qardlawy berpandangan bahwa estetika (seni) Islami merupakan kebutuhan rasa (instuisi) yang dapat meningkatkan derajat manusia dan kemuliaan manusia, bukan seni yang dapat menjerumuskan manusia dalam kehinaan. Oleh karena itu karya seni yang berbasis estetika Islami mestinya berpegang teguh pada koridor syariat Islam. Keindahan yang diungkapkan bukanlah kesenangan yang dapat merusak keperiabdian manusia, tetapi merupakan keindahan yang disandarkan ke dalam bentuk ungkapan kesenangan demi kebaikan.

Dalam tradisi sufi, estetika Islam lebih jauh dikaitkan dengan metafisika dan jalan kerohanian yang mereka tempuh di jalan ilmu tasawuf. Estetika selalu membicarakan hakekat dan fungsi seni, pengaruhnya terhadap psikologi dan kehidupan kerohanian manusia, penggunaan karya seni dalam menumbuhkan semangat religius dan solidaritas sosial, serta cara-cara memahami karya seni melalui metode hermeneutika.

Dalam pembicaraan mengenai estetika Islam ada hal yang patut mendapat perhatian yaitu berhubungan dengan interpretasi dan titik tolak yang berbeda-beda terhadap Hadis-Hadis Nabi yang berkaitan dengan seni rupa, yakni terkait penggambaran makhluk bernyawa (tashwir). Islam melarang pembuatan lukisan dan patung

makhluk hidup. Tetapi sebenarnya tidak terdapat petunjuk bahwa bentuk seni sepenuhnya diharamkan dalam masyarakat Islam terdahulu. Al Qur'an sendiri tidak mengatur hal-hal yang berhubungan dengan seni lukis, tetapi dalam sunnah Rasul atau hadits, ada beberapa hadits yang isinya menentang pembuatan gambar atau lukisan makhluk hidup. Akan tetapi hadits-hadits ini merupakan hadits yang menjadi sumber berbagai penafsiran. Hadits-hadits itu adalah: (1) "Malaikat tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya ada gambar (tashwir) atau anjing." Dan hadits yang berbunyi "Orang-orang yang akan mendapat siksaan yang pedih pada Hari Kiamat adalah para pembuat gambar makhluk hidup (*mushawwirun*)."¹⁴

Ahmad Muhammad Isa memberikan pandangan yang bersifat kompromi terhadap masalah gambar hidup (tashwir). Ia mendekati masalah lukisan makhluk hidup dengan sikap yang lebih bebas terhadap sunnah Nabi Muhammad. Menurutnya, sunnah pertama khusus berlaku bagi "Nabi Muhammad dan malaikat wahyu yang membawa wahyu dari Allah."¹⁵ Dan tidak berlaku bagi manusia lainnya. Oleh karena itu, hadits ini tidak dapat dipakai untuk mengharamkan lukisan atau gambar makhluk hidup oleh kaum Muslim. Demikian pula hadits kedua, diterapkan pada kondisi yang khusus, dan menurut Thabari kata *al-mushawwirun* (pelukis) khusus ditujukan kepada manusia yang membuat citra makhluk hidup yang disembah selain Allah.¹⁶ Pandangan yang pertama sifatnya sangat konservatif, sedangkan penafsiran kedua nampak lebih liberal.

Beberapa ahli dalam melihat hal ini mengemukakan bahwa pada prinsipnya ada dua pandangan terhadap Hadis-Hadis tadi, masing-masing pandangan menimbulkan dampak yang berlainan terhadap manifestasi seninya. Tanggapan pertama yang secara konsekuen mengikuti Hadis-Hadis tadi ialah menjauhi bentuk seni figuratif baik realistik maupun naturalistik. Jadi dalam mengartikan larangan tersebut penggambaran makhluk bernyawa itu mengikutinya secara ketat sekali. Di dalam mencari jalan keluarnya, seniman-seniman yang berpendirian demikian menghasilkan bentuk seni rupa yang abstrak, maka lahirlah bentuk dekorasi berupa ragam hias

¹⁴ Ahmad Muhammad Isa, "al-Muslimun wat-taswir" dalam M. Abdul Jabbar Beg, *Seni di Dalam Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka, 1981), h. 6.

¹⁵ Isa dalam Beg, h. 6.

¹⁶ Isa dalam Beg, h. 6-7.

geometris seperti bentuk-bentuk polygonal, bentuk *muqarnas* (stalaktit), *arabesk*, dan juga seni *Khath* atau kaligrafi. Dengan demikian, jauh sebelum seni rupa barat mencanangkan gerakan seni rupa abstrak, Islam telah mempraktekannya lebih dari lima abad sebelumnya. Tanggapan pertama inilah yang sebenarnya ‘melahirkan estetika seni rupa Islam’.¹⁷

Pendapat kedua ialah mengintrepretasikan bahwa yang dilarang itu bukanlah melukiskan atau mematunginya, melainkan mengkultuskan lukisan atau patung tersebut, karena itu berarti menyembah sesuatu selain Allah. Pendapat kedua ini beranggapan bahwa bagaimana pun juga manusia tidak mampu menyamai Tuhan, jadi kalau pun seorang seniman melukis atau mematung senaturalis atau serealistis mungkin dengan obyek yang dilukis tidak mungkin kepada diberikan nyawa (roh). Ini menjadi prinsip dari pendapat kedua. Para seniman waktu itu telah dapat membedakan pengertian imitasi dan representasi. Jadi tidak heran jika seni lukis yang figuratif misalnya seni miniatur dapat berkembang dengan subur.¹⁸

C. Unsur Simbolik dan Estetika Islam pada Seni Hias Istana Raja Bugis

Penelitian arsitektur Islam di Indonesia sebenarnya tidak dapat terpisahkan dari bahasan mengenai seni rupanya. Dari segi simbolik misalnya apabila dalam seni hias dikenal bentuk tumpal, maka dalam wujud arsitektur pun terdapat perwujudan yang sama. Struktur bangunan yang berupa gunung atau pembagian tiga tingkatan seringkali mempunyai arti simbolik yang sama dengan bentuk demikian dalam seni hias. Bentuk naga pada keris, seringkali terlihat pada manifestasi arsitektur, misalnya pada induk tangga utama atau pada anjong istana raja Bugis di Sulawesi Selatan.

Pembahasan mengenai simbolik dan estetika Islam dalam arsitektur istana raja Bugis, bukanlah mengemukakan mengenai kemewahan fisik dan monumentalitas bangunannya, tetapi semata-mata untuk mempelajari arsitektur dimaksud dibalik kesederhanaannya, yakni latar belakang simboliknya. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, bahwa seni rupa Islam di Indonesia pada tahap awal adalah hasil penerapan tradisi seni budaya yang berkembang sebelum

¹⁷ Subarna, h. 86-87.

¹⁸ Subarna, h. 87-88.

agama Islam dianut. Sebagaimana gejala tersebut juga berlangsung di daerah Sulawesi Selatan. Agama Islam sebagai nilai budaya baru di Indonesia memang tidak banyak member citra baru di bidang seni rupa pada awal perkembangannya.

Perkembangan seni rupa Islam di Indonesia beranjak dari tradisi kekriaan. Tradisi arsitektur batu dari zaman Hindu kurang berkembang kecuali pada makam dan pintu gerbang yang menggunakan batu bata. Bangunan lain seperti mesjid dan istana adalah produk arsitektur kayu yang sudah lama dikenal sesuai dengan lingkungan alam Indonesia.¹⁹

1. Unsur Estetika dan Seni pada Bangunan Istana

Bangunan istana di samping sebagai tempat tinggal raja dan tempat pemerintahan, juga menjadi pusat kegiatan seni budaya sejak zaman Hindu. Pada zaman Islam di istana itu pula kesenian dibina dan dikembangkan. Gambaran tentang bangunan istana lama sejak berdirinya kekuasaan Islam didasarkan pada istana lama yang masih tertinggal meskipun istana ini sudah mengalami perubahan, seperti istana-istana yang terdapat di Kabupaten Bone, Sinjai, Wajo, dan Sidenreng Rappang.

Sebagai kompleks bangunan, istana merupakan susunan beberapa bangunan dengan tata letak berdasarkan alam pikiran religious magis yang bersumber dari kebudayaan lama. Orang dapat masuk lapangan atau alun-alun dengan melalui pintu gerbang. Di sekeliling lapangan berdiri bangunan-bangunan dengan berbagai fungsi seperti tempat menghadap raja, tempat latihan tari, tempat kantor dan tempat keluarga raja. Jadi dapat dibayangkan betapa luasnya kompleks bangunan istana pada waktu itu sebagai tempat berlangsungnya berbagai kegiatan.²⁰

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa istana adalah pusat seni budaya. Ini berarti bahwa istana menjadi pusat kegiatan seni, yaitu untuk membina dan mengembangkan kesenian. Di istana itu pula tersimpan benda-benda hasil kerajinan karya para empu atau seniman ahli dari kerajaan. Benda-benda itu biasanya pada bagian-bagian tertentu diberi hiasan-hiasan dengan motif flora, fauna, dan motif yang bersumber dari alam. Benda tersebut menjadi pusaka raja

¹⁹ Yudoseputro, 43.

²⁰ Wiyoso Yudoseputro, *Wawasan Seni Budaya* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), 138-139.

yang mengandung nilai seni sekaligus nilai spiritual, memiliki nilai estetik dan makna simbol yang pada upacara-upacara tertentu dibersihkan dan diarak keliling kota. Hasil seni kerajinan tersebut meliputi kerajinan logam seperti keris, tombak, sarana upacara, dan sebagainya. Di samping kerajinan logam juga terdapat kerajinan kayu seperti perabot istana, sekat ruang, lemari pusaka, dan sebagainya.

Kekayaan hiasan interior istana sejalan dengan kemajuan yang dicapai dalam perkembangan seni kria. Keterampilan ukir kayu tampak pada perabot istana seperti meja kursi, tempat tidur, lemari, dan sebagainya. Pada benda-benda ini memang tidak jelas dari mana sumber tradisi kria kayu, tapi dari desain bentuknya ada kemiripan dengan mebel dari Eropa dan Cina.²¹

Seni kaligrafi Arab disebut juga seni *khat* dan merupakan salah satu karya seni rupa yang tidak kalah pentingnya dari karya seni rupa lain. Hampir di tiap Negara Islam mengenal seni tulis ini yang dapat diterapkan dalam berbagai kebutuhan. Kaligrafi Arab muncul sebagai hiasan pada mesjid, istana, buku, dan benda kerajinan seperti keramik, permadani, dan sebagainya. Seni kaligrafi Arab juga tampil sebagai hiasan pada dinding, papan jendela bagian atas, dan pada bagian atap bubungan (*timpanon-Anjong*) istana. Dibandingkan dengan Negara-negara Islam lainnya, seni kaligrafi Arab di Indonesia tidak begitu menonjol. Alas an mengapa seni kaligrafi Arab tidak terkenal di Indonesia mungkin karena kebiasaan menulis indah tidak menjadi tradisi. Kesusasteraan Islam di Indonesia tidak begitu kaya dengan tulisan indah seperti di Negara lain. Jadi, dengan tidak adanya tradisi menulis indah itu, maka penerapan kaligrafi Arab sebagai hiasan tidak begitu menarik.

Penerapan seni hias pada arsitektur istana sangat terkait dengan adanya pandangan yang melarang pembuatan gambar makhluk hidup, maka kemampuan artistik seniman Muslim beralih pada seni hias dengan batas penggunaan motif hias tumbuh-tumbuhan (flora) dan motif geometri. Kedua motif hias ini keberadaannya tampil dalam kesatuan desain ornamentik Islam yang terkenal dengan sebutan *arabesk* (*arabesque*) dan sering tampil pada arsitektur dan pada karya kerajinan.²² Sedangkan menurut James bahwa lahirnya *non*

²¹ Yudoseputro, 1991, h. 45.

²² Wiyoso Yudoseputro, Ekspresi Estetik Islam di Indonesia, dalam Yustiono (ed.), *Islam dan Kebudayaan Indonesia: Dulu, Kini, dan Esok* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1993), h. 112-114.

representational art yakni sebuah hasil karya dalam seni Islam yang mellarang mewujudkan karya seni berupa lukisan makhluk pada arsitektur agama (sakral). Akibatnya sebagai salurannya muncullah motif daun-daunan dan gaya geometris.²³

Hiasan floral-geometrik dengan motif *arabesk* di Indonesia lebih merupakan perpanjangan dari gaya seni hias pra Islam, baik yang bersumber dari seni hias zaman prasejarah maupun zaman Hindu. Jika gaya seni hias Islam dengan motif geometrik mencerminkan pertimbangan matematis-rasional, maka hiasan motif geometrik dari seni hias Indonesia, kemunculannya timbul karena pengaruh dari citra karya anyam dan tenun di satu pihak dan pandangan simbolik dan imajinatif dari masyarakat agraris di pihak lain.²⁴

Dalam kaitannya dengan simbolik, perhatian seniman muslim pada motif geometrik yang matematis mencerminkan berpadunya wawasan hubungan struktural dari dalam diri seniman Indonesia dengan pandangan hidup universal. Sebaliknya kebiasaan untuk menggarap ornamen yang rumit dengan penuh rinci tanpa memperhatikan kesatuan desain yang utuh dengan bentuk ekspresi yang imajinatif dan spekulatif, kebiasaan ini karena pandangan *religio-magis* dari masyarakat agraris yang tampil dalam seni hias Indonesia.²⁵ Tanda-tanda hiasan gaya Indonesia Islam tersebut dapat disimak pada karya kria klasik seperti batik, benda-benda yang terbuat dari perak, keris dan sebagainya yang dihasilkan oleh para seniman muslim pada kerajaan Islam.

2. Unsur Estetika Islam pada Seni Hias Istana Bugis

Perkembangan seni hias pada Istana Bugis Sulawesi Selatan tidak terlepas dari pengaruh yang cukup besar dari daerah Cina dan Indo-Cina, yakni pengaruh gaya Dong-son dan Chou Tua. Selain pengaruh dua gaya tersebut, tidak dapat diabaikan kuatnya pengaruh Islam dalam kebudayaan suku Bugis, tidak terkecuali pada arsitektur

²³ David James, *Islamic Art*, dalam dalam Edy Sedyawati, *Estetika dalam Arkeologi Indonesia* (Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, 1987), h. 112.

²⁴ Yudoseputro, 1993, h. 113.

²⁵ Isytiar Husein Quresyi, "Seni Rupa Muslim" dalam M. Abdul Jabbar Beg, *Seni di Dalam Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka, 1981), h. 82-83.

tradisionalnya. Pada fase pertama Islam melebarkan sayapnya, agama ini bertemu dengan berbagai wilayah yang dunia kesenirupaannya telah mencapai taraf yang cukup tinggi. Di sini terlihat bahwa unsur seni lokal yang sudah berakar lama di suatu daerah, jika dapat mendukung kebutuhan agama baru itu, akan terlihat peranannya. Hal itu dapat dimengerti, sebab tanah Arab adalah tempat kelahiran agama Islam, tetapi bukan tempat persemaian kesenirupaannya. Islam menyebarkan pengaruh agama bukan ke tanah gersang dalam bidang seni rupa, melainkan ke tempat yang sudah berpengalaman baik dalam pengenalan teknik maupun estetis. Begitu pula di Indonesia yang telah mempunyai tradisi artistik kesenirupaannya termasuk arsitektur yang telah mengakar.²⁶

Gejala tersebut patut menjadi pertimbangan dalam hal ini, karena selama tidak bertentangan dengan kaidah agama Islam, masih banyak budaya lokal yang berupa karya seni yang terus hidup. Misalnya, dalam penerapan motif hias kepala kerbau pada istana raja Sidenreng dan istana raja Bone. Motif tersebut pada masa pra-Islam diterapkan dengan mengambil bentuk asli kepala kerbau beserta tanduknya, tanpa adanya stilasi bentuk. Setelah agama Islam dianut oleh sebagian besar suku Bugis, termasuk raja pada masa itu, maka unsur bentuk kepala kerbau tetap dipertahankan tetapi telah melewati proses stilasi (gambar 1 dan 2). Hal ini dilakukan karena adanya tanggapan yang secara konsekuen mengikuti hadits-hadits, yang menjauhi bentuk figuratif baik realistik maupun naturalistik. Jadi dalam mengartikan larangan terhadap penggambaran makhluk hidup itu mengikutinya secara ketat sekali.

Upaya seniman Islam dalam memecahkan larangan tersebut dengan mencari berbagai kemungkinan estetis yang pada akhirnya menghasilkan bentuk seni rupa abstrak. Maka lahirlah bentuk seni hias geometris, seperti bentuk poligonal, bentuk *muqarnas*, *arabesk*, dan juga seni *khat* (kaligrafi).²⁷

Adanya persamaan struktur bentuk dan gaya seni antara pra-Islam dengan masa Islam, jangan diartikan bahwa Islam menggunakan bentuk tersebut seperti halnya anggapan dari kepercayaan yang mewariskan bentuk tadi. Artinya, struktur bentuk dan gaya yang sama, dapat diartikan lain jika dipandang pada sudut yang berbeda. Jadi

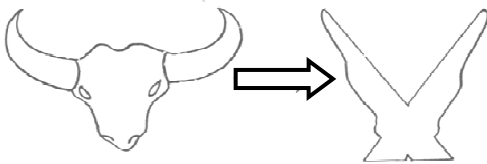
²⁶ Subarna, h. 34.

²⁷ Subarna, h. 86-87.

kesinambungan bentuk belum tentu merupakan kesinambungan makna simbolik.



Gambar 1. Motif Anjong kepala Kerbau yang ditemukan di Kabupaten Sinjai (Foto: Pangeran Paita Yunus, 1999)

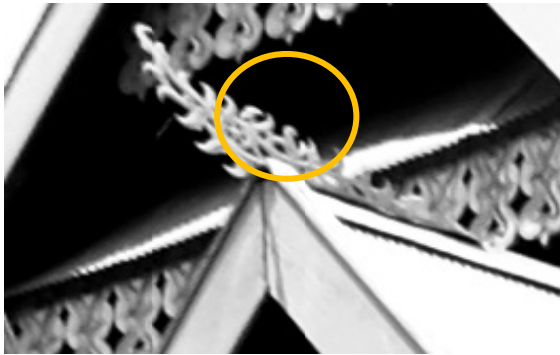


Gambar 2. Proses evolusi figur kepala Kerbau ke stilasi bentuk yang telah disederhanakan (digambar oleh Pangeran Paita Yunus, 2011)

Pengaruh Islam dalam seni hias Bugis, dapat dilihat pada penggunaan motif bulan bintang dan motif kaligrafi Arab pada beberapa istana raja-raja Bugis (foto no. 3 dan 4). Sungguh pun simbolik dalam Islam tidak dapat diartikan sebagai ikonografi, namun sejarah membuktikan bahwa terdapat sejumlah lambang yang hidup dalam dunia Islam, misalnya lambang bulan-bintang yang sering sekali digunakan pada arsitektur masjid sebagai puncak kubah.



Gambar 3. Motif sulur-suluran yang dikombinasikan dengan motif mahkota dan tulisan kaligrafi arab dan Bugis. Terdapat pada anjong istana raja Wajo (Foto: Pangeran Paita, 2011)



Gambar 4. Motif hias ini dikenal dengan nama *Belo-Belo Anjong Bola*. Berupa bentuk stilasi ular naga yang dipadu dengan untaian

Lambang bulan-bintang seringkali diartikan sebagai simbol dari penyebaran Islam, sedangkan bintangnya adalah lambang Ketuhanan. Tentang asal-usul lambang ini ada beberapa pendapat. Ada yang mengatakan bahwa lambang ini ada sejak Nabi Muhammad dan pendapat lainnya menyebutkan berasal dari zaman Khalifah Umar bin Khattab.²⁸



Gambar 5.: Motif hias ini dikenal dengan nama *Belo-Belo Renring*. Hiasan yang terbentuk atas kombinasi bentuk bintang enam sebagai dasar dan bintang lima di

²⁸ Q.A. Hoesin, *Kultur Islam* (Djakarta: Djambatan, 1964), 23.

D. Kesimpulan

Dari uraian di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa unsur simbolik dan estetika dalam bangunan Islam di Indonesia, merupakan pencerminan dari nafas kebudayaan di suatu daerah. Besar atau kecilnya peranan budaya lokal, berbobot atau tidaknya karya seni rupa pra-Islam, itulah yang mewarnai bentuk kesenian Islam termasuk perwujudan arsitekturnya.

Dalam konsepsi Islam, segala ciptaan seni yang memiliki nilai-nilai keindahan harus dihubungkan dengan kekayaan dan kebesaran Allah s.w.t. Dengan demikian, seni dalam Islam mempunyai kedudukan hukum (*syar'i*) tertentu yang diatur oleh ajaran-ajaran agama Islam, baik yang terdapat dalam Al Qur'an, Hadist, maupun pendapat-pendapat para ulama dari berbagai mazhab dalam Islam.

Pengaruh estetika Islam dalam seni hias Bugis, dapat dilihat pada penggunaan motif bulan bintang dan motif kaligrafi Arab pada istana raja Bone dan istana raja Sidenreng. Penerapan seni hias tersebut terdapat bagian mahkota atap (*anjong*), dan pada bagian dinding istana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan M, 1987, “Pengamatan Beberapa Konsepsi Estetis dan Simbolis Bangunan Sakral dan Sekuler Masa Islam di Indonesia” dalam Edy Sedyawati, *Estetika dalam Arkeologi Indonesia*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Beg, M. Abdul Jabbar, 1981, *Seni di Dalam Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka.
- Diez, Ernst, 1981, “A Stylistic Analysis of Islamic Art” dalam M. Abdul Jabbar Beg, *Seni di Dalam Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka.
- Hoesi, 1964, Q.A., *Kultur Islam*. Djakarta: Djambatan.
- Isa, Ahmad Muhammad, 1981, “al-Muslimun wat-taswir” dalam M. Abdul Jabbar Beg, *Seni di Dalam Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka.
- James, David, 1993, Islamic Art, dalam dalam Edy Sedyawati, *Estetika dalam Arkeologi Indonesia*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Miksic, John, 2002, “Arsitektur Periode Awal Islam” dalam Gunawan Tjahjono (ed.), *Arsitektur*. Jakarta: Buku Antar Bangsa untuk Grolier International., Inc.
- Munfarida, Elya, 2005, *Formulasi Konsep Estetika Seni Islam dalam Perspektif Ismail Raji al-Faruqi*, Jurnal *Ibda`*, Vol. 3 No. 2.
- Quresyi, Isytiar Husein, 1981, “Seni Rupa Muslim” dalam M. Abdul Jabbar Beg, *Seni di Dalam Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka.
- Sachari, Agus, 2002, *Estetika*. Bandung: Penerbit ITB.
- Subarna Abay D, 1987, “Contribution a l’etude de l’art et de l’architecture de la premiere periode de l’islamitation en Indonesie”, dalam Edy Sedyawati, *Estetika dalam Arkeologi Indonesia*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Subarna Abay D, 1987, “Unsur Estetika dan Simbolik pada Bangunan Islam” dalam dalam Edy Sedyawati, *Estetika dalam Arkeologi Indonesia* (Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia).

Sumardjo, Jakob, 2002, *Filsafat Seni*. Bandung: penerbit ITB.

Yudoseputro, Wiyoso, 1990-1991, "Seni Rupa Klasik- The Classic Art" dalam Muchtar Kusuma-Atmadja (ed.), *Perjalanan Seni Rupa Indonesia: Dari Zaman Prasejarah Hingga Masa Kini*. Jakarta: Panitia Pameran KIASS.

Yudoseputro, Wiyoso, 1993, *Wawasan Seni Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Yudoseputro, Wiyoso, 1993, Ekspresi Estetik Islam di Indonesia, dalam Yustiono (ed.), *Islam dan Kebudayaan Indonesia: Dulu, Kini, dan Esok*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal.